

## Pendidikan Berbasis Ayat Hadits: Membangun Generasi Berkualitas dalam Era Digital

Zelly Iffiani<sup>1</sup>, Mahmudi<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba  
zelly.iffiani@gmail.com<sup>1</sup>, zainhafiyahmahmudi@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Education is the main foundation in forming a superior generation, especially in the digital era which is full of dynamics and rapid change. This article discusses the concept of verse and hadith-based education as an effort to build a quality generation in the context of modern technology. The integration of Islamic values, which originate from verses and hadith, is the main foundation in shaping the character, morality and adaptability of the younger generation. This article highlights the long-term benefits of such education, including establishing a balance between technology and spirituality, the ability to face the challenges of the digital era, preventing the negative impacts of technology, and empowering generations to make positive contributions to society. With a holistic approach, it is hoped that education based on hadith verses can create a generation that is not only intellectually intelligent but also has high moral and spiritual sensitivity, so that it is able to make a positive contribution in facing the complexities of the digital era. This writing uses a qualitative method with a descriptive approach through literature studies and several scientific sources related to Islam and technology. The results explain the importance of the family's role in educating their children. Education in the family must be future-oriented, meaning that the education given by parents to their children is more about practical preparation so that children can face the times they will experience in the future. Moreover, digital technology brings long distances closer together. Providing possibilities for children's progress in learning digital technology by always measuring through artificial intelligence digital applications.*

**Keywords:** Education, Quality Generation, Digital Era

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang unggul, terutama di era digital yang penuh dengan dinamika dan perubahan cepat. Artikel ini membahas konsep pendidikan berbasis ayat dan hadits sebagai upaya untuk membangun generasi berkualitas dalam konteks teknologi modern. Integrasi nilai-nilai keislaman, yang bersumber dari ayat dan hadits, menjadi landasan utama dalam membentuk karakter, moralitas, dan kemampuan adaptasi generasi muda. Artikel ini menyoroti manfaat jangka panjang dari pendidikan tersebut, termasuk pembentukan keseimbangan antara teknologi dan spiritualitas, kemampuan menghadapi tantangan era digital, pencegahan dampak negatif teknologi, dan pemberdayaan generasi untuk kontribusi positif dalam masyarakat. Dengan pendekatan holistik, pendidikan berbasis ayat hadits diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual yang tinggi, sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam menghadapi kompleksitas era digital. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui kajian literatur dan beberapa sumber ilmiah terkait Islam dan teknologi. Hasilnya

menjelaskan pentingnya peran keluarga dalam mendidik anak-anak nya. Pendidikan dalam keluarga harus berorientasi pada masa depan, artinya pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya lebih kepada persiapan praktis agar anak dapat menghadapi jaman yang akan dialaminya di masa depan. Selibuhnya teknologi digital mendekatkan jarak yang jauh. Memberi kemungkinan bagi kemajuan anak dalam pembelajaran teknologi digital dengan selalu mengukur melalui aplikasi digital kecerdasan buatan.

**Kata kunci:** Pendidikan, Generasi Berkualitas, Era Digital

## PENDAHULUAN

Konsep dasar Islam tentang Pendidikan pada hakekatnya merupakan misi awal Rasulullah SAW. Ini sesuai dengan ayat yang pertama diturunkan Allah SWT melalui wahyu-Nya dimulai dengan *أَفْر* yang berarti “bacalah”. Urgensi perintah *أَفْر* ini dipahami dengan berulangnya perintah tersebut yang terdapat dalam surat al-Alaq: 1-5, sementara itu obyeknya tidak disebut secara terperinci, sehingga memberi pengertian bahwa perintah membaca harus dilakukan secara komprehensif, bukan secara parsial. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam kehidupan umat manusia, karena merupakan factor utama dalam hal pengembangan potensi sumber daya manusia. Upaya strategis terhadap hal tersebut tidak lain adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan, karena peranannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Fasih, 2016).

Pandangan tersebut lahir dari tujuan Pendidikan yang mana jika tujuan pendidikan tersebut akan berubah dan akan jauh berbeda jika dibenturkan dalam agama Islam. Dimana Islam datang secara komprehensif membentuk pendidikan yang berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah dimana Islam mendidik individu menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia dan beradab yang kemudian melahirkan masyarakat yang bermartabat, teori ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS At-Taubah: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Sundari et al., 2023).

Secara mendasar, agama Islam sendiri sangat menjunjung tinggi pendidikan, serta tidak membedakan pendidikan kepada laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi (Sundari et al., 2023):

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim," (HR Ibnu Majah).

Kemajuan zaman ditandai dengan perkembangan di dunia teknologi, selain memberikan dampak positif, di sisi lain memberikan dampak negative, khususnya terhadap generasi muda saat ini. Generasi penerus Islam berada dalam ancaman bahaya. Dunia informasi dan telekomunikasi yang canggih telah membuat sebagian generasi muda terombang-ambing dalam berbagai arus globalisasi pemikiran dan kemaksiatan. Karena kemajuan informasi dan telekomunikasi tersebut tidak dibarengi dengan kemajuan pemahaman keagamaan dan pendidikan moral. Sehingga nilai-nilai negative dari arus globalisasi sangat mudah menenggelamkan generasi muda ke dalam lautan kesesatan dan kemaksiatan yang tidak bertepi. Para penjaja kesesatan dan kemaksiatan menawarkan dagangan mereka melalui berbagai media informasi dan telekomunikasi. Banyak generasi muda yang tergiur dan tertipu dengan slogan-slogan pedagang kesesatan dan kemaksiatan tersebut. Tanpa disadari mereka telah terjerumus ke dalam berbagai lembah kehinaan dan kenistaan (Karmiza, 2019).

Dengan berkembangnya zaman, tantangan dan hambatan Pendidikan Islam juga terus mengalamai perkembangan dan perubahan. Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0. era Revolusi Industri 4.0 dimana era ini membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah Pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi cyber dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia Pendidikan muncul istilah "Pendidikan 4.0". Pendidikan 4.0 (Education 4.0) adalah istilah umum yang digunakan oleh para ahli Pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari Pendidikan 3.0. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespon kebutuhan munculnya revolusi industry keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan perubahan baru (Budianto & Ratnasari, 2020).

Berkembangnya laju pendidikan tentunya dipelopori oleh hadirnya komponen-komponen pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran. Adapun salah satu komponen yang berperan penting dalam dunia pendidikan yakni peserta didik yang merupakan makhluk yang tetap terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan tujuan agar mereka dapat membina dan mengembangkan minat, bakat, serta berbagai potensi yang dimilikinya. Berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tentu sama halnya dengan kehidupan manusia yang selalu mengalami siklus kehidupan. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial amatlah erat, sehingga pendidikan telah mengalami proses dengan bentuk spesialisasi dan institusional sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern (Neng, 2023).

Terkait dengan substansi dalam Pendidikan Islam dan hubungannya dengan peserta didik bisa kita temukan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surat An-Nahl [16] ayat 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

Etika generasi milenial saat ini mengalami penurunan secara signifikan. Sehingga sangat dibutuhkan cara yang tepat dalam mengatasi hal tersebut. Saat ini, masih banyak generasi yang dari segi kepribadiannya sangat disayangkan, mengerti hukum namun banyak juga yang masih melanggarnya. Pendidikan Islam sebagai solusi alternatif dalam menghadapi era disrupsi digital dimana harus bergerak sesuai zamannya sehingga akan menghasilkan generasi yang tangguh. Tak dapat dipungkiri, digitalisasi menjadi perbincangan public, para generasi diluar sana kebanyakan mengikuti hal yang berasal dari media massa. Pendidikan Islam harus mampu menempatkan atau memposisikan diri sebagai sarana untuk menjadikan manusia sebagai generasi milenial yang canggih dan memberikan kemudahan dalam hidup (Edy, 2021).

Pendidikan berbasis ayat dan hadits merupakan pendekatan yang mengintegrasikan ajaran agama Islam ke dalam system pendidikan. Dalam era digital yang penuh dengan distraksi, pendidikan berbasis ayat dan hadits dapat membantu memfokuskan perhatian generasi muda pada nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba untuk mengkaji lebih jauh mengenai dampak pendidikan berbasis ayat dan hadis di tengah arus perkembangan teknologi digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat analisis deskriptif yang menekankan pada data-data hingga penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan pandangan Islam dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama dalam menjelaskan permasalahan terkait teknologi, informasi dan komunikasi, serta relevansinya dengan era digital dengan pemikiran atau ide lainnya yang berkaitan. Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) sebagai serangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Pengkajian mengenai konsep dan teori didasari pada literatur yang tersedia melalui internet, terutama artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Pendidikan berdasarkan Ayat Al-Qur'an dan Hadits

Pendidikan adalah upaya pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal, in formal maupun non formal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada ketentuan umum, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Tim Penyusun, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas: 2006) dalam (Nurjali & Imron Rosadi, 2021).

Dalam Islam pendidikan memiliki tujuan yang mengacu kepada falsafah hidup dalam Islam. Sebab antara tujuan dan falsafah hidup sangat erat kaitannya. Sudah jelas bahwa falsafah hidup dalam Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Keduanya mengajarkan bahwa setiap aktifitas yang dilakukan oleh seorang muslim harus betul-betul ditujukan sebagai pengabdian kepada Allah SWT semata. Penegasan ini dinyatakan dalam al-Qur'an yang artinya sebagai berikut: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* Dalam ayat lain juga diterangkan; *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu* (Nurjali & Imron Rosadi, 2021)

Pendidikan merupakan hal paling bertanggung jawab dalam peradaban manusia. Ia merupakan satu jalan utama yang mesti ditempuh guna membangun kualitas sumber daya manusia, bahkan kemajuan bangsa di suatu negara adalah tersedianya manusia-manusia berkualitas yang memiliki pendidikan. Kita lihat sekarang banyaknya program-program pendidikan, bertujuan menjadikan mudahnya seseorang dalam memilih tempat untuk belajar, baik pendidikan umum maupun yang berbasis agama, metode pembelajaran pun berbeda-beda, tambahan kegiatan, dan ekstrakurikuler yang menarik (Puspita, 2020). Hal ini tentu menjadi nilai jual tersendiri bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan secara umum atau secara khusus dalam bidang agama. Agama Islam secara khusus memiliki peranan penting untuk membantu manusia menjalani kehidupan seperti sebuah cahaya pemandu yang berupaya mewujudkan kehidupan yang bermakna, aman, tentram dan damai. Begitu pentingnya peran pendidikan agama bagi kehidupan sehingga nilai-nilainya terpatrit dalam setiap individu menjadi sebuah keniscayaan. Hal tersebut bisa ditempuh melalui Pendidikan Agama (Islam) (Munir et al., 2021).

Pendidikan Islam salah satu tujuannya adalah memberikan peningkatan potensi spiritual guna membangun karakter umat supaya menjadi insan yang bertakwa kepada Allah SWT. Di sisi lain Pendidikan Islam bertujuan menjadikan seseorang berakhlak mulia, ber etika, berbudi pekerti, dan bermoral. Hal ini tidak lepas pula dari tujuan agama itu sendiri. Bahkan bertujuan untuk meningkatkan potensi emosional dari segi pemahaman, pengenalan dan penanaman nilai-nilai positif. Sumber utamanya dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW,

pengamalannya diterapkan di kehidupan masing-masing individu. Akhirnya peningkatan potensi tersebut menjadi perilaku dasar yang dimiliki manusia sebagai cermin akhlak mulia yang dimiliki oleh sebenar-benarnya manusia. Oleh karena Pendidikan Agama Islam di sini dalam pengajarannya bertujuan menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia terhadap sesamanya, berbudi pekerti, adil dan jujur, memiliki rasa saling menghargai yang tinggi satu sama lain, sifat disiplin, dan aktif membangun peradaban kehidupan yang berkarakter, terlebih khusus dalam membangun peradaban Islam yang damai dan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, bahkan zaman seperti saat ini (Munir et al., 2021).

Persoalan Pendidikan Islam dalam kerangka pengembangan konsep, tidak hanya dilihat secara normative, tetapi juga mesti dilihat secara filosofik dan empiric. Pencarian konsep Pendidikan Islam tidak menutup kemungkinan melalui kombinasi antara pandangan Islam dengan pemikiran pendidikan modern sepanjang memiliki relevansi yang kuat dalam merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam (Azyuwardi Azra, 1999). Akan tetapi, pencarian konsep pendidikan yang Islami diharapkan jangan sampai mengutamakan konsep Pendidikan Barat, sebab dalam berbagai hal konsep Pendidikan Barat jelas berbeda dengan konsep Pendidikan Islam. Oleh karena itu, konsep-konsep Pendidikan Islam yang digali dari Al-Qur'an dan Hadits diharapkan mampu menjelaskan secara mendasar, logis dan sistematis mengenai kerangka bangunan Pendidikan Islam yang bisa diterapkan dalam dunia Pendidikan Islam dewasa ini (Murjani, 2022).

Islam adalah agama yang sempurna. Kesempurnaan Islam dapat dilihat dari Al-Qur'an yang merupakan sumber hukum dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Di dalam Al-Qur'an juga mencakup ayat-ayat tentang Pendidikan atau tarbiyah, baik secara tersirat maupun tersurat. pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Ada dua buah konsep kependidikan yang berkaitan dengan lainnya, yaitu belajar (learning) dan pembelajaran (instruction). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik (Susilowati, 2022).

## **Ayat Al-Qur'an tentang Pendidikan** (Kementerian Agama, 2011)

### 1. QS At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

2. QS Al-Kahfi ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

3. QS Al-Isra ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban

4. QS Shad ayat 29

كُتِبَٰ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran

5. QS Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: "1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

## Hadits tentang Pendidikan (Solehah, 2015)

Mencari ilmu adalah suatu aktivitas yang memiliki tantangan. Tantangan itu dapat berupa biaya, waktu, Kesehatan, dan kecerdasan. Orang yang mampu menghadapi tantangan itu adalah orang yang memiliki keikhlasan dan semangat rela berkorban. Ada orang yang tidak sukses dalam menuntut ilmu karena tidak sabar dalam berjuang dan menghadapi tantangan. Bagi orang yang beriman, tantangan itu tidak perlu menjadi hambatan. Sebab selain tantangan, ia juga memiliki motivasi yang sangat besar. Orang-orang yang mencari ilmu dengan ikhlas akan dibantu oleh Allah dan akan dimudahkan baginya jalan menuju surga (Susilowati, 2022). Hal ini dapat dipahami dari hadis sebagai berikut :

1. Pentingnya Menguasai Ilmu untuk Keberkahan Dunia dan Akhirat

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad).

## 2. Kewajiban Menuntut Ilmu

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim," (HR Ibnu Majah)

## 3. Janji Allah SWT Memudahkan Jalan ke Surga bagi Orang yang Menuntut Ilmu

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga," (HR Muslim).

## 4. Hadis tentang Pendidikan dan Harta

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرَّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَبْطِ وَافِرٍ

Artinya: "Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, sesungguhnya mereka hanyalah mewariskan ilmu.

Maka barang siapa yang telah mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak".

(HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

## 5. Pendidikan yang Baik adalah Pemberian Utama Orang Tua kepada Anak

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: "Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik," (HR Al-Hakim).

## Era Digital

Era digital Adalah setiap perubahan, meskipun perubahan yang lebih baik, pasti ada ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan itulah yang harus di adaptasi menjadi kenyataan (anonim). Revolusi digital yaitu perubahan dari teknologi mekanik dan

elektronik analog ke teknologi digital mulai dari tahun 1980. Perkembangan teknologi digital mulai dari perkembangan computer lalu lahirnya internet, kemudian munculnya ponsel (telepon selular) hingga situs jejaring social (*Twitter, Instagram, Facebook, Youtube, Pinterst*, dan lain sebagainya). Contoh perangkat digital antara lain televisi, jam digital, telepon pintar (smart phone), computer, laptop dan perangkat permainan genggam (Zahrotun Nihayah, 2020).

Era digital adalah dimana perkembangan teknologi semakin pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Alat-alat teknologi bukan menjadi alat-alat yang langka untuk ditemukan. Hampir semua aktifitas yang berhubungan dengan pendidikan, social, budaya, olahraga, ekonomi maupun politik selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mencari informasi dan membantu melaksanakan setiap kegiatan-kegiatannya dalam pemecahan suatu masalah. Pada era digital seperti ini banyak dampak pada masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya adalah memudahkan dalam mencari informasi, hiburan, dan juga pengetahuan, tetapi dampak negatifnya berkaitan dengan perilaku dan tata karma anak yaitu seorang anak cenderung meniru budaya barat. Seorang anak bisa berperilaku demikian karena anak melihat atau menyaksikan tayangan televisi yang kurang *edukatif* dan kurangnya pengawasan orang tua, sehingga anak tidak selektif memilih tayangan televisi. Oleh karena itu, orang tua patut dan seharusnya senantiasa mengawasi dan mengasuh anak dengan baik dan benar (Rakhmawati, 2015).

Arus digitalisasi sangat memberikan implikasi pada system industry 4.0 sehingga banyak merubah berbagai sector kehidupan. Pada industry 4.0 saat ini, telah banyak memberikan perubahan dari sesuatu yang sifatnya masih tetap sama atau klasik menuju hal yang sifatnya baru dengan ditopang oleh digitalisasi yang serba canggih. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di era saat ini telah menjadi syarat utama, dimana Pendidikan Islam menjadi lembaga yang juga sangat terkena imbas dari arus digitalisasi 4.0 saat ini. Digital hadir agar dapat mengimbangi mutu Pendidikan Islam itu sendiri, dimana pelajaran saat ini dipertahankan dan diaplikasikan disesuaikan melalui berbagai macam pembaharuan di era saat ini terutama untuk pemanfaatan digitalisasi di *smartphone* paling utama. Pembaharuan tersebut tentu disesuaikan dengan perkembangan subjek pada era disrupsi digital yaitu generasi milenial, kemudian ciri khas yang paling utama dalam Pendidikan Islam yang tak dapat tergantikan oleh digital yaitu keteladanan (Edy, 2021).

Pemanfaatan teknologi dan informasi di berbagai aspek kehidupan saat ini merupakan salah satu upaya dalam melakukan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Masa ini dikenal dengan era digital yang ditandai dengan adanya teknologi yang dapat meningkatkan kecepatan dan besarnya perputaran pengetahuan dalam perekonomian dan masyarakat. Era digital bisa dimakna sebagai suatu keadaan dimana penggunaan perangkat komunikasi dan informasi berbasis digital atau internet. Impilasi social dari era digital ini terjadi di seluruh bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu aktualisasi digitalisasi di bidang pendidikan ini antara lain adanya standardiasasi ujian nasional berbasis computer.

Ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi yang meningkat memberi peluang dan tantangan baru dalam mengelola Pendidikan (Abdurrahmansyah, 2023).

Dewasa ini kita berada pada revolusi industri 4.0 yang pada dasarnya mengubah pola hidup, pola pikir, pola kerja yang berhubungan dengan satu sama lain. Perubahannya sangat drastis dibanding era revolusi sebelumnya. Pada revolusi industri 1.0 ditandai dengan tumbuhnya mekanisasi dan energi berbasis uap dan air (penemuan mesin uap), tenaga manusia dan hewan digantikan oleh mesin, pencapaian tertinggi di abad ke-18 yang diiringi oleh peningkatan ekonomi negara-negara di dunia menjadi enam kali lipat pendapatan perkapitanya (Lukum, 2019).

Sejalan dengan perkembangan di era ini maka pendidikan saat ini tidak sesuai lagi dengan perkembangan revolusi industri 4.0. Peserta didik di era pendidikan 4.0 berperan sebagai konektor, kreator, dan konstruktivis dalam memproduksi dan mengaplikasikan pengetahuan untuk berinovasi (Brown-Martin, 2017). Pendidikan 4.0 secara keseluruhan akan berkontribusi dalam membangun generasi Z atau *igeneration*. Untuk itu diperlukan proses pendidikan yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa bekerja yang pekerjaannya saat ini belum ada, untuk bisa menyelesaikan masalah yang masalahnya saat ini belum muncul dan bisa menggunakan teknologi yang sekarang yang teknologinya belum ditemukan. Pekerjaan ini bagi dunia pendidikan amatlah tidak mudah, apalagi para peserta didik lahir di era digital dan biasa dinamakan sebagai generasi facebook, *pribumi digital* atau *igeneration* (Tari, 2011) dalam (Lukum, 2019).

## Hadits tentang Pendidikan Teknologi, antara lain:

1. Hadits Riwayat Bukhari-3902 dalam kitab shahihnya

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الْحُسَيْنِ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ عَاصِمٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا أَدْرِي أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ كَانَ حَمُولَةَ النَّاسِ فَكَرَهُ أَنْ تَذْهَبَ حَمُولَتُهُمْ أَوْ حَرَمَهُ فِي يَوْمِ خَيْبَرَ لَحْمِ الْخُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abul Husain; Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh; Telah menceritakan kepada kami ayahku dari 'Ashim dari 'Amir dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma mengatakan; "Saya tidak tahu, apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang keledai dikarenakan ia kendaraan masyarakat sehingga beliau tidak ingin jika kendaraan (sarana transportasi) mereka lenyap, atau memang beliau mengharamkannya pada hari Khaibar khusus daging keledai jinak?

Hadis ini secara sekilas menyinggung tentang kendaraan. Kalau kita ilustrasikan dengan zaman sekarang, kendaraan merupakan sebuah teknologi yang diciptakan manusia sebagai pengganti dari kendaraan-kendaraan zaman dulu. Karena zaman dulu, kendaraannya bukanlah sebuah teknologi, melainkan makhluk hidup berupa hewan (Hoir, 2020).

## 2. Hubungan Sains dan Teknologi

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مَنْ تَلَا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Jika seorang manusia mati, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya." (HR Muslim no. 1631).

Hadis ini menyatakan bahwa ilmu yang kemudian diamalkan, maka pahalanya tidak akan pernah terputus. Sama halnya dengan penerapan ilmu dalam bentuk teknologi. Seperti misalnya membuat aplikasi yang di dalamnya mengandung unsur kebaikan, dan kebaikan-kebaikan yang dicantumkan dalam aplikasi tersebut terus diamalkan oleh orang lain. Maka sudah pasti si pembuat aplikasi ini mendapatkan pahala sama seperti orang yang mengamalkan kebaikan tersebut. Tidak ada yang buruk selama kita tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan tuntunan agama, meskipun ranahnya ialah teknologi (Hoir, 2020)

### Generasi Berkualitas

Generasi dimaksud disini adalah generasi muda yang terdiri dari dua kata yaitu generasi dan muda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "generasi" berarti Angkatan; turunan, sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya. Sedangkan "muda" berarti kelompok (golongan, kaum) muda (Departmen Pendidikan Nasional, 2008) dalam (Fitriya & Syafi, 2022).

Di kalangan umat Islam, generasi muda sering disebut sebagai generasi Qur'an. Dimana generasi Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka, generasi Al-Qur'an adalah generasi yang ideal karena mereka menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman, perisai, mempelajari dan mengamalkannya dalam setiap aspek. dari kehidupan mereka. Kehidupan. Al- Qur'an memberikan definisi yang berbeda. Dalam kaidah bahasa Al-Qur'an, seorang pemuda atau yang biasa disebut "ash-syabab" mengacu pada orang yang memiliki sifat dan sikap yang digambarkan dalam beberapa ayat petunjuk Q.S Al Kahf Ayat 13 (Fitriya & Syafi, 2022).

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۖ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa penghuni gua itu ialah anak-anak muda belaka, tidak ada bercampur orang tua. Maka kalau hal ini diperbandingkan kepada perjuangan Nabi saw. Di mekah itu kelihatan suatu pengalaman yang sepatutnya dijadikan pedoman (Hamka, 2015) dalam (Fitriya & Syafi, 2022).

Jadi berdasarkan uraian di atas. Maka bisa disimpulkan bahwasanya generasi muda merupakan generasi yang memiliki kemampuan untuk mengubah dunia,

mengubah apa yang ada di sekitarnya menjadi lebih baik lagi. Selain itu generasi muda memiliki ciri-ciri yakni berwawasan luas, cerdas, bertanggung jawab, berbudi pekerti yang baik, pantang menyerah dalam menuntut ilmu, mudah bergaul, serta menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup di dalam dirinya (Fitriya & Syafi, 2022).

Generasi berkualitas yang dimaksud adalah berkualitas dalam semua aspek kehidupan, yakni memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas, sehat jasmani dan rohani, memiliki akhlak yang luhur, serta memiliki akidah lurus dan jiwa yang bersih sebagaimana firman Allah SWT “Dan hendaklah kalian takut jika di kemudian hari meninggalkan generasi lemah..... (QS. An-Nisa’/4:9) (Zahrotun Nihayah, 2020).

Menurut M. FethullahGullen (2019; 229) dalam (Karmiza, 2019) menjelaskan bahwa generasi berkualitas disebut juga dengan generasi impian adalah representasi ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak, dan seni artinya generasi berkualitas adalah generasi yang memiliki keimanan yang mantap, pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan memiliki seni pergaulan yang tinggi. Generasi impian adalah arsitek rohani bagi generasi yang akan datang, yang mana generasi yang akan membuat hal baru di setiap ranah kehidupan masyarakat dengan menebarkan inspirasi dari hati mereka yang penuh dengan nilai-nilai ukhrowi kepada umat yang membutuhkannya. Menurut M. FethullahGullen generasi berkualitas disebut juga dengan generasi impian adalah representasi dari ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak dan seni. Dalam bukunya yang lain beliau mengatakan bahwa yang harus dimiliki oleh generasi terbaik adalah spiritual, mental dan intelektual (Gullen, 2019;229) dalam (Karmiza, 2019).

(Foundation, 2016) disampaikan oleh KH Miftah Faridl dalam ceramahnya di Tausiyah dan Talkshow Parenting “Dedikasi untuk Ibu dan Generasi” di Masjid Trans Studio Bandung menjelaskan, untuk melahirkan generasi emas yang berkualitas, pendidikan dan pembinaan keluarga sangat berpengaruh. Orang tua yang baik, akan melahirkan keturunan yang baik. Pun dalam Al-Qur’an diperintahkan agar putra-putri dididik supaya lebih berkualitas dari orang tua. Sebagaimana disebut dalam QS An-Nisa: 9

وَالْيَحْسَنِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Setidaknya ada tiga ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan tiga kondisi keluarga yang berpotensi kondusif melahirkan generasi berkualitas. *Pertama*, tertera dalam QS Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقُرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

*Kedua*, disebut dalam QS Al-Furqon: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa

*Ketiga*, QS Al-Mu'minun: 29

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Artinya: Dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat"

Selain al-Qur'an, al-Hadits berfungsi sebagai *bayān al-tafsīl* dan *bayān al-takhsīs* terhadap al-Qur'an. Al-Hadits juga memberikan landasan yang jelas tentang pola dasar Pendidikan Islam. Eksistensi al-sunnah merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan ilahiyah yang tidak secara terperinci disebutkan dalam al-Qur'an (Fasih, 2016).

## Manusia berkualitas menurut Al-Qur'an

Pendapat tokoh-tokoh psikologi tentang manusia berkualitas, dengan harapan wacana tentang manusia berkualitas itu tidak hanya bersifat normative semata. Diantara tokoh psikologi tersebut antara lain:

1. Karen Horney (1942), mengatakan bahwa manusia berkualitas adalah orang yang telah mampu menyeimbangkan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya, sehingga terwujudlah tingkah laku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan suasana aman dan harmonis. Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya, dan hidupnya tidak pula bergantung pada orang lain.
2. Gordon Allport (1964), manusia berkualitas dipandang sebagai orang yang telah menunjukkan kemampuan untuk memperluas lingkungan hidupnya, menghayati situasi untuk dapat berkomunikasi dengan hangat, menerima dirinya sebagaimana adanya, mempersepsi lingkungan secara realistik, memandang dirinya secara obyektif, serta berpegang pada pandangan hidup secara utuh. ciri-ciri ini dimiliki oleh manusia yang telah matang (*mature*)
3. Jourard (1980), manusia berkualitas adalah manusia sehat yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) membuka diri untuk menerima gagasan orang lain;

(b) peduli terhadap diri, sesama dan lingkungannya; (c) kreatif; (d) mampu bekerja yang memberikan hasil (produktif); dan (e) mampu bercinta.

4. Thomas J. Peters dan Robert H. Waterman, manusia berkualitas dilihat dari keberhasilannya menjalankan usaha, adapun ciri-cirinya sebagai berikut: (a) memiliki kegemaran untuk selalu berbuat sesuatu, daripada banyak bertanya; (b) menampilkan hubungan yang erat dengan para rekannya; (c) bersifat otonom dan memperlihatkan kewiraswastaan; (d) membina kesadaran untuk menampilkan upaya terbaik; (e) memandang penting keuletan dalam menjalankan usaha; (g) menempatkan orang secara proporsional; dan (h) menggunakan prinsip pengawasan yang lentur (longgar tapi ketat) (Mujiono, 2013).

Dari berbagai pendapat tentang manusia berkualitas di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa manusia berkualitas itu meliputi kepribadian yang utuh (*integrated personality*), kepribadian yang sehat (*healthy personality*), kepribadian yang normal (*normal personality*) dan kepribadian yang produktif (*productive personality*).

Banyak istilah yang digunakan al-Qur'an dalam menggambarkan manusia berkualitas atau makhluk yang diciptakan Allah SWT dalam sosok yang paling cangguh, di antaranya kata manusia beriman (QS. al-Hujurat : 14), beramal saleh (QS. at-Tin: 6), diberi Ilmu (QS. al-Isra: 85, QS. Mujadalah: 11, QS. Fatir: 28), alim (QS. al-Ankabut: 43), berakal (QS. al-Mulk (67): 10), manusia sebagai khalifah (QS. al-Baqarah (2): 30), jiwa yang tenang (QS. al-Fajr (89): 27-28), hati yang tenteram (QS. ar-Ra'd (30): 28), *kaffah* (QS. al-Baqarah (2): 208), *muttaqin* (QS. al-Baqarah (2): 2), takwa (QS. al-Baqarah (2): 183), *mu'minin*, *muhsinin*, *syakirin*, *muflih*, *salihin*, yang kemudian diberi keterangan untuk mendeskripsikan ciri-cirinya. Istilah-istilah tersebut saling berkaitan dan saling menerangkan. Jadi, apabila mengambil salah satu istilah dari istilah-istilah yang digunakan al-Qur'an, maka deskripsinya akan saling melengkapi dan merupakan ciri bagi yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa konsep dan karakteristik manusia berkualitas tidak tunggal, akan tetapi komprehensif dan saling melengkapi (Mujiono, 2013).

Melihat perkembangan revolusi industri 4.0 yang berjalan sekarang ini, terutama digitalisasi menjadi tantangan juga bagi dunia Pendidikan termasuk Pendidikan Islam. Sebenarnya esensi pendidikan itu sendiri adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Dalam Islam ditegaskan bahwa pendidikan hendaknya serba meliputi, sebagaimana yang terungkap dalam al-Qur'an Surat Lukman ayat 13-34 yang menggambarkan seseorang bernama Luqman dalam mendidik anaknya. Kisah tersebut mengungkapkan bahwa secara umum dalam mendidik hendaknya memberikan penyadaran potensi fitrah keagamaan, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan, akhlak serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk senantiasa beramal shaleh dalam rangka beribadah kepada Allah SWT (Gussevi & Muhfi, 2021).

Keluarga sebagai basis terdepan dalam membina pribadi dan masyarakat, baik dan buruknya seseorang akan berbanding lurus dengan pembinaan yang dilakukan dalam lingkup keluarga. Orang tua memiliki peran sentral, karena orang tua sesungguhnya merupakan *madrasatul ula*. Orang tua terutama ibu menjadi sekolah pertama bagi anaknya. Pendidikan yang diperoleh seorang anak dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang paling utama, karena peranan orang tua dalam mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak (Gussevi & Muhfi, 2021).

Mengenai peran keluarga baik ayah maupun ibu dalam mendidik anak-anak mereka, tergambar dalam QS at-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Seorang ibu di mata anak-anaknya merupakan satu-satunya figure yang paling berjasa dibanding lainnya, bagaimana tidak, karena dia telah susah payah mengandungnya selama Sembilan bulan, dalam suka dan duka, sehat maupun sakit, bayi yang masih berada dalam kandungan senantiasa dibawa kemana dia pergi dan berada, bahkan tidak jarang seorang ibu yang sedang mengandung muda sampai berbulan-bulan tidak mau makan nasi karena jika hal itu dia lakukan akan kembali keluar/muntah (Susilowati, 2022).

Nabi memperaktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan para sahabatnya, dan seterusnya memperaktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Dalam konteks ini sangat jelas adanya pola yang sejalan dengan system keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Persoalan Sunnah nabi sebagai pengejawantahan nilai-nilai Qur'any merupakan warisan yang tidak lagi diragukan keabsahannya dalam mengatur manusia paripurna. Yang tentu keduanya sebagai dasar pokok. Sebagaimana sabdanya dalam (Muslim Atsary, 2023):

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya : Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (Hadits Shahih Lighairihi, HR. Malik; al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah, hlm. 12-13).

Sejalan dengan nash al-qur'an yang telah dikemukakan, khususnya tentang pola pembinaan, pendidikan yang paripurna (insan kamil), diawali di lingkungan keluarga. Betapa besar pengaruh lingkungan dan pendidikan terhadap perkembangan anak, ini dapat dipahami dari hadis Rasulullah saw, yang berbunyi (Fasih, 2016):

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim)

Melalui hadist di atas, jelas bahwa Islam mengakui faktor keturunan (bakat, pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman dan pendidikan) mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Oleh karena itu, salah satu dasar yang mesti dipegang adalah memberikan kesetaraan pendidikan bagi anak (Fasih, 2016).

Hadis di atas mengandung informasi tentang pentingnya prinsip kesetaraan dalam pendidikan anak ditegaskan, karena hal itu merupakan ajaran yang asasi dalam Islam. Demikian pula memberikan petunjuk bahwa keadilan dalam Islam adalah bersifat universal, yang mencakup segala dimensi sosial manusia, terutama di lingkungan keluarga itu sendiri (Fasih, 2016).

Manusia sejak berada di dunia mulai dari dalam kandungan, kemudian lahir dan seterusnya menjadi dewasa sampai umur tua, mengalami perkembangan, sebagai proses interaksi antara dua faktor yaitu potensi-potensi yang terkandung dalam diri anak (atau faktor pembawaan) dan faktor lingkungannya. Dalam pembawaan tersimpan faktor-faktor fisiologis-biologis serta psikologis spiritual. Demikian pula faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Kedua faktor ini berinteraksi antara satu sama lain yang menghasilkan perkembangan sebagai resultante (hasil) (Fasih, 2016).

Lebih lanjut membahas konsep peserta didik dalam Al-qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan Islam di era digital, pada dasarnya pendidikan Islam memiliki tujuan dalam hal pengembangan karakter, karena dalam hal ini karakter sangat memiliki peranan penting terutama dalam hal pengembangan sifat serta nilai dan perilaku manusia karena mereka selalu berhubungan pada Allah SWT, serta diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan etika (Samani, 2011) dalam (Neng, 2023).

Hadirnya era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi canggih tentunya akan berpengaruh besar kepada generasi saat ini. Sehingga peran agama Islam sangat dibuthkan karena dengan begitu generasi milenial akan siap menjalani kehidupan yang semakin canggih tanpa harus meninggalkan moral dan agamanya, Integrasi nilai-nilai agama Islam dengan era Revolusi Industri 5.0 adalah langkah progresif dalam pendidikan agama. Siswa akan lebih siap dan mampu menghadapi perubahan teknologi dengan memegang teguh nilai-nilai Islam sebagai panduan utama. Dengan begitu, diharapkan siswa tidak hanya menjadi

individu yang terampil secara teknologi, tetapi juga mempertahankan integritas moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kerja sama ini menjadi landasan kuat bagi siswa untuk memimpin dan memberi kontribusi positif di era Revolusi Industri 5.0 (Rahayu, 2021) dalam (Musyafak & Muhamad Rifa'i Subhi, 2023).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pembahasan ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, khususnya ayat dan hadits dalam pendidikan, sebagai cara untuk membentuk generasi yang berkualitas di era digital. Pendidikan berbasis ayat dan hadits dianggap sebagai pondasi yang kuat untuk membimbing perilaku dan moral siswa, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan zaman modern dengan kebijaksanaan dan integritas.

Penekanan pada pendidikan berbasis ayat dan hadits mencerminkan keinginan untuk menyelaraskan nilai-nilai keagamaan dengan kemajuan teknologi. Dalam era digital yang penuh dengan informasi dan distraksi, integrasi nilai-nilai agama diharapkan dapat memberikan landasan moral yang kokoh bagi generasi muda.

Peran teknologi sebagai alat bantu dalam mendukung pendidikan berbasis ayat dan hadits. Dalam konteks ini, teknologi dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara lebih efektif kepada generasi muda yang terbiasa dengan dunia digital.

Oleh karena itu, peran terpenting keluarga sebagai universitas utama dalam mewujudkan generasi milenial muslim yang berkualitas. Perubahan zaman yang dihadapi dijadikan sebagai tantangan yang harus diatasi dan dianggap sebagai peluang untuk dimanfaatkan, bukan dianggap sebagai ancaman

Saran pada penelitian selanjutnya adalah kurangnya dalil dan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pembentukan karakter pada penelitian ini. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menyertakan dalil dan juga ayat Al-Qur'an agar bisa lebih memperkuat penelitian ilmiah yang sedang digarap tentang karakter bersosial media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2023). Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital. In 1 (p. 83).
- Budianto, N., & Ratnasari, K. I. (2020). Memperkuat Pendidikan Islam di Era (Four Point Zero / 4.0). *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 62-78. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i1.277>
- Edy, K. (2021). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas Abad 21 di Era Disrupsi Digital terhadap Generasi Milenial*.
- Fasih, A. R. (2016). Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Al-Hadist. *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 77-87.

- Fitriya, I., & Syafi, I. (2022). *Membangun Generasi Milenial Melalui Pendidikan Al-Quran Sebagai Investasi Masa Depan Bangsa Building a Millennial Generation Through Al-Quran Education as an Investment in the Nation 's Future 3*. *HASIL DAN PEMBAHASAN*, 13, 60–66.
- Foundation, S. (2016). *Dedikasi untuk Ibu dan Anak*. 1. <https://www.sinergifoundation.org/ciptakan-generasi-berkualitas-3-ayat-al-quran-ini-jadi-panduan/>
- Gussevi, S., & Muhfi, N. A. (2021). Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01), 46–57. <https://doi.org/10.52593/pdg.02.1.05>
- Harahap, Y. S., Shynta Sri Wahyuni Ginting, & Nur Khafifah Indriyani. (2022). Pendidikan Teknologi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Hoir, B. N. (2020). Sains dan Teknologi Perspektif Hadis. *Jurnal OSF Preprints*, 1–10.
- Karmiza, E. (2019). Generasi Penerus Berkualitas Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Edification Journal*, 1(1), 97–109. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.86>
- Kementerian Agama. (2011). *Al-Qur'anul Kareem*. Sygma.
- Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 Di Era Ggenerasi Z: Tantangan Dan Solusinya. *Pros.Semnas KPK*, 2, 13.
- Mujiono. (2013). Manusia Berkualitas Menurut Al - Qur'an. *Hermeunetik*, 7(2), 357–388.
- Munir, M., Syar'i, A., & Muslimah, M. (2021). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Tengah Arus Perkembangan Teknologi Digital. *PINCIS: Palangkaraya Internasional and National Conference on Islamic Studies*, 1, 487–504. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/536%0Ahttps://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/viewFile/536/869>
- Murjani, M. (2022). Konsep Pendidikan Menurut Al-Qur'an Hadis. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.16>
- Muslim Atsary. (2023). *Kaidah Penting dalam Memahami Al Qur'an dan Hadits*. Muslim.or.Id. sumber: <https://muslim.or.id/6966-kaedah-penting-dalam-memahami-al-quran-dan-hadits.html>
- Musyafak & Muhamad Rifa'i Subhi. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0. *ASIAN JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND DA'WAH*, 1.

- Neng, N. N. (2023). Konsep Peserta Didik Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Era Digital. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(1). <https://doi.org/10.47006/er.v7i1.13386>
- Nurjali, N., & Imron Rosadi, K. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam: Manajemen, Guru, Lingkungan. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 20–37. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.667>
- Puspita, P. (2020). The Role of Islamic Educational Methods on the Cultivation of Religious Awareness in Islamic Psychology. *Borneo International Journal of Islamic Studies (BIJIS ...)*, 2(2), 211–225. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bijis/article/view/4663>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Solehah, M. (2015). *Sepuluh Hadis tentang Sains dan Teknologi*. Mrtnsh. <https://ratumaratun.wordpress.com/2015/06/01/10-hadist-tentang-sains-dan-teknologi/>
- Sundari, N., Warrahmah, M., & Nurkholiq, A. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1426–1434. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.302>
- Susilowati. (2022). Ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang Proses Pendidikan. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2.
- Zahrotun Nihayah, R. W. (2020). Membangun Generasi Berkualitas. In *Media Keuangan Transparasi Informasi Kebijakan Fiskal* (Vol. 119, Issue Agustus). [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)